

Apa itu studi etnometodologi?

Mudjia Rahardjo

repository.uin-malang.ac.id/2435

Apa itu Studi Etnometodologi?

Mudjia Rahardjo

Salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti ialah etnometodologi. Berakar keilmuan fenomenologi, etnometodologi sangat penting dalam studi- studi sosiologi. Sayang tidak sedikit orang salah paham dengan istilah ‘etnometodologi’ itu sendiri. Ada yang beranggapan ‘etnometodologi’ sebagai metode mengumpulkan data, karena ada istilah ‘metodologi’ di dalamnya. Ada juga ada yang mengartikan etnometodologi sebagai sebuah pendekatan untuk meneliti kelompok masyarakat atau etnik atau suku primitif tertentu, karena ada kata ‘etno’ di dalamnya. Ini semua adalah salah kaprah yang perlu diluruskan.

Etnometodologi menunjuk pada materi pokok (*subject matter*) yang diteliti. Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, ‘etnos’, ‘metodas’, dan ‘logos’. ‘Etnos’ artinya orang, ‘metodas’ artinya metode dan ‘logos’ berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari.

Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama.

Dibanding studi-studi lainnya dalam penelitian kualitatif, etnometodologi relatif baru. Adalah Harold Garfinkel (1967) yang pertama kali mengenalkan istilah ‘etnometodologi’ ketika dia mempelajari arsip silang budaya di Yale menemukan istilah-istilah seperti ‘*ethnobotany*, *ethnophysiology*, dan *ethnophysics*. Saat itu Garfinkel mempelajari kegiatan juri. Menurutnya cara juri membuat mempertimbangkan keputusannya membentuk ‘etnometodologi’ di mana ‘etno’ menunjuk pada keberadaan seseorang memahami pengetahuan akal sehat masyarakatnya. Diyakini, menurut Garfinkel, di balik tindakan mereka ada teori, asumsi, atau dalil yang digunakan untuk menilai, menafsirkan, dan memaknai sesuatu.

Cara pandang etnometodologi Garfinkel tidak lepas dari tokoh-tokoh seperti Talcott Parsons, Edmund Husserl, dan Alfred Schutz. Seperti pendekatan-pendekatan lainnya dalam penelitian kualitatif, studi etnometodologi memerlukan kedalaman pengamatan secara detail tentang praktik kehidupan keseharian warga masyarakat melalui observasi secara langsung mengenai percakapan mereka atau bisa direkam melalui video. Karena lebih bertumpu pada percakapan sehari-hari (cerita) individu, maka etnometodologi berpengaruh sangat besar pada kelahiran metode analisis percakapan. Asumsinya adalah percakapan atau cerita merupakan cara orang mengkonstruksi realitas. Menggunakan bahasa sebagai bahan utama kajian yang diperoleh dari ucapan keseharian dalam interaksi individu,

etnometodologi menghindari pemaknaan bahasa dari aspek gramatika, tetapi lebih pada inti komunikasi mereka.

Keunikan etnometodologi dibanding pendekatan-pendekatan lain dalam penelitian kualitatif ialah peneliti meninggalkan dulu asumsi-asumsi, teori, proposisi dan kategori yang ada tentang fenomena yang dikaji. Sedangkan pendekatan lainnya ialah peneliti melihat fenomena dengan sudah berbekal asumsi-asumsi atau bahkan teori yang dianggap dapat membelenggu kebebasan peneliti dalam memahami fenomena yang sedang dikaji. Dengan keleluasaan itu, peneliti dapat memaknai realitas dengan jernih karena tanpa intervensi teoretik sebelumnya. Peneliti etnometodologi lebih mengutamakan pertanyaan ‘bagaimana’ daripada ‘mengapa’ untuk menggali makna yang dikandung dalam realitas yang diteliti.

Keunikan lain etnometodologi dibanding studi-studi lainnya ialah walau menggunakan percakapan keseharian (cerita) individu sebagai data utama, etnometodologi menghindari wawancara. Sebagaimana dinyatakan Given (1990: 294):

“The core data for ethnomethodological studies tend to be observations, either directly as ethnographic observations or indirectly by studying video- or videorecordings. A major difference with most other qualitative researchers is that ethnomethodologists tend to avoid using interviews as their major data. In other research traditions, interviews are often used to gather self-reports, expressions of opinions, and attitudes...”.

Mengapa etnometodologi menghindari interviu atau wawancara? Walaupun diakui memiliki kelebihan untuk mengungkap informasi atau isi hati orang secara mendalam, interviu memiliki kelemahan. Misalnya interviu memerlukan waktu lama, informan bisa berbohong, informasi yang digali bisa melebar ke mana-mana yang sebenarnya tidak diperlukan, dan

itu bisa membingungkan peneliti. Selain itu yang lebih penting lagi ialah hasil interviu belum tentu mengungkap apa yang sesungguhnya terjadi. Perlu dipahami bahwa apa yang dikatakan seseorang belum tentu sama dengan apa yang dimaui. Untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu itu etnometodologi lebih mengutamakan data dari observasi langsung pada kegiatan individu-individu yang diteliti.

Sebagai sebuah varian dalam penelitian kualitatif, etnometodologi tentu memiliki kelemahan. Misalnya, tidak tepat digunakan untuk meneliti sikap dalam lingkup yang luas. Untuk meneliti sikap dalam lingkup luas lebih tepat menggunakan survei. Tetapi etnometodologi sangat tepat digunakan untuk meneliti sikap individu-individu dalam organisasi atau institusi. Misalnya, untuk memahami cara orang melaksanakan tugas kantor, sekolah atau perusahaan dan proses yang terjadi dalamnya.

Dengan berpedoman pada struktur atau aturan resmi yang berlaku, peneliti dapat melihat bagaimana para karyawan atau staf menjalankan aturan formal yang tidak hanya untuk dijadikan sebagai pedoman aktivitas sehari-hari mereka, tetapi juga bagaimana aturan itu digunakan untuk mencapai tujuan lembaga, atau sebaliknya. Berdasarkan data berupa percakapan sehari-hari para karyawan akan dapat diketahui bagaimana mereka menciptakan dan memahami aktivitas mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu lembaga. Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan, misalnya, dapat menggunakan pendekatan etnometodologi untuk meneliti bagaimana para karyawan, guru dan unsur-unsur lain di sekolah memahami tindakan mereka atas dasar aturan yang telah ada. Bagaimana pula mereka memahami aturan tersebut sebagai pedoman kerja, baik sebagai individu maupun anggota sekolah secara keseluruhan.

Malang, 23 Maret 2018

Daftar Bacaan:

Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (eds.). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.

Given, Lis M. (ed.). 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: SAGE Publications.

Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*.

Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications.